

Penerapan *Lean Manufacturing* untuk Meningkatkan Kualitas dan Efisiensi dalam Bisnis Syariah

Implementing Lean Manufacturing to Improve Quality and Efficiency in Sharia Businesses

Adelia Sherin Kirana Sari^{1*}, Baidhowi²

¹²Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, 50229, Indonesia

*E-mail: adeliasherin23@students.unnes.ac.id, baidhowi@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Submit: 2025-04-17

Revisi: 2025-05-26

Disetujui: 2025-05-27

Abstrak: Integrasi Lean Manufacturing dalam bisnis syariah, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsipnya dapat selaras dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas. Rumusan masalahnya adalah bagaimana implementasi Lean Manufacturing dapat diterapkan dalam konteks bisnis syariah, serta peluang dan tantangan yang ada. Pendekatan yuridis normatif dengan fokus pada analisis hukum dan norma-norma syariah. Data diperoleh dari data sekunder meliputi literatur hukum Islam, buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis untuk mengkaji penerapan Lean Manufacturing dalam bisnis syariah. Temuan penting bahwa prinsip 5S, Value Stream Mapping (VSM), Just in Time (JIT), dan Kaizen dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai syariah seperti pengurangan israf, menjaga kualitas, dan mendorong perbaikan berkelanjutan berdasarkan nilai itqan dan amanah. Integrasi ini memungkinkan perusahaan syariah mengatasi hambatan seperti fluktuasi permintaan, keterbatasan sumber daya, dan tekanan pemangku kepentingan. Rekomendasi yang diberikan mencakup adopsi kebijakan yang mendorong implementasi Lean Manufacturing berbasis syariah, pengembangan kerangka konseptual yang menggabungkan efisiensi operasional dengan etika Islam, serta metode praktis untuk mengukur dampak finansial dan sosial dari penerapan tersebut.

Kata kunci: efektif, learn manufacturing, penerapan

ABSTRACT

Abstract: Integration of Lean Manufacturing in Islamic business, focusing on how its principles can be aligned with Islamic values to improve efficiency and quality. The formulation of the problem is how the implementation of Lean Manufacturing can be applied in the context of sharia business, as well as the opportunities and challenges that exist. A normative juridical approach with a focus on legal analysis and sharia norms. Data is obtained from secondary data including Islamic legal literature, books, journals, and scientific articles. Data analysis is done descriptively analytically to examine the application of Lean Manufacturing in sharia business. An important finding is that the principles of 5S, Value Stream Mapping (VSM), Just in Time (JIT), and Kaizen can be effectively integrated with sharia values such as reducing israf, maintaining quality, and encouraging continuous improvement based on the values of itqan and amanah. This integration enables Islamic companies to overcome obstacles such as demand fluctuations, resource limitations, and stakeholder pressure. Recommendations include the adoption of policies that encourage the

implementation of Shariah-based Lean Manufacturing, the development of a conceptual framework that combines operational efficiency with Islamic ethics, and practical methods to measure the financial and social impact of such implementation.

Keywords: *effective, learn manufacturing, application*

How to Cite

Adelia Sherin Kirana Sari, A., & Baidhowi, B. (2025). Penerapan Lean Manufacturing untuk Meningkatkan Kualitas dan Efisiensi dalam Bisnis Syariah. Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 8(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v8i1.13514>

Copyright © 2025 Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. Introduction

Ekonomi Islam, sebagai system ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, menekankan pentingnya efisiensi dan keadilan dalam setiap kegiatan ekonomi. Ekonomi syariah berlandaskan pada prinsip kesetaraan (al-adl), partisipasi (musyarakah), dan tanggung jawab (Amanah), yang menekankan pentingnya transaksi terbuka, setara, dan sesuai aturan (Saryanti, 2024). Dalam globalisasi dan persaingan yang semakin kompetitif, pelaku ekonomi islam dituntut untuk terus melakukan inovasi dan meningkatkan sumber daya saing mereka. Salah satu cara mencapai hal ini dengan melaksanakan metode-metode pengelolaan sumber daya manusia sesuai prinsip islam dan yang optimal dengan manajemen yang efektif dan efisien yang menjadi dua pilar utama yang menentukan keberhasilan. Ekonomi islam mendorong untuk memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya, guna menghindari pemborosan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan utama dari setiap bisnis, yaitu sebagai interkasi social dalam islam (*muamalah*), untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa untuk mendapatkan profit sekaligus memenuhi permintaan pasar.

Bisnis sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan keuntungan, dengan melibatkan individu atau kelompok dalam menawarkan produk atau jasa dengan harapan memperoleh laba (Awaluddin, 2023). Dalam bisnis, efisiensi dan kualitas merupakan dua factor yang menentukan keberhasilan sebuah perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau layanan berkualitas di pasar. Untuk mencapai hal ini, perusahaan perlu menerapkan strategi dan praktik manajemen yang tepat, termasuk dalam hal pengelolaan produksi. Dalam hal ini bisnis syariah hadir sebagai alternatif yang tidak hanya mengejar profit semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai etika dan moral islam, dengan berlandaskan prinsip syariah, seperti kejujuran dan keadilan, serta menghindari praktik yang dilarang dalam islam seperti gharar dan maisir. Oleh karena itu, efisiensi dan kualitas tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek keberkahan dan keberlanjutan dengan manajemen operasional islam yang sejalan dengan prinsip syariah. Bisnis syariah harus memastikan bahwa setiap aktivitas produksi dan operasionalnya dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab, bagi pelaku dan masyarakat secara keseluruhan.

Peningkatan hasil produksi dengan kualitas dan efisiensi. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan. Dalam mencapai hal ini, Perusahaan perlu menerapkan system produksi yang efisien dan efektif. Adanya system produksi yang baik akan membantu mengelola sumber daya dengan baik, dengan ketersediaan produk atau layanan dalam jumlah dan waktu yang sesuai adalah peluang kompetitif bagi Perusahaan, sehingga mampu memberikan kepuasan konsumen secara optimal adalah Perusahaan yang sukses dan unggul di pasar (Esmaeel et al., 2018). Salah satu factor yang sangat mempengaruhi kesuksesan perusahaan, khususnya Perusahaan bisnis syariah yaitu, perlunya penerapan *learn manufacturing*. System ini diadaptasi dari Toyota Production System (TPS) dan telah digunakan diberbagai bidang industry untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Ernawati et al., 2024). *Learn*

Manufacturing merupakan metodologi manajemen yang berfokus pada penghapusan pemborosan dan peningkatan nilai tambah dalam proses produksi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *learn manufacturing*, perusahaan dapat mengidentifikasi dan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya produksi. *Learn manufacturing* juga menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*kaizen*) dan keterlibatan seluruh operasional manajemen sumber daya Islam dalam upaya peningkatan kualitas dan efisiensi (Afrianty & Verani, 2021).

Dengan demikian bertolak pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dengan mengeksplorasi tentang penerapan *learn manufacturing* dalam bisnis syariah. Penelitian ini akan membahas bagaimana penerapan prinsip-prinsip *learn manufacturing* dalam bisnis syariah serta bagaimana penerapan *learn manufaktur* dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi terhadap tantangan dan peluang bisnis syariah yang mungkin dihadapi. Selain itu, memberikan rekomendasi praktis bagi Perusahaan syariah dengan pendekatan ini. Oleh karena itu, diperlukan penerapan *learn manufacturing* yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis, sekaligus sebagai upaya meningkatkan efisiensi dan melakukan perbaikan terhadap kualitas yang memiliki keselarasan dengan ajaran Islam.

2. Method

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normative untuk menganalisis penerapan *learn manufacturing* dalam bisnis syariah, yang memfokuskan pada analisis hukum sebagai system norma dan aturan yang berlaku. Dengan menelaah prinsip-prinsip syariah yang relevan dan diintegrasikan untuk mendapatkan kebenaran mengenai keabsahan suatu penelitian untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas dan efisiensi dalam bisnis syariah (Syamsul & Munir, 2023). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi literatur hukum Islam, buku, jurnal, dan artikel ilmiah, dengan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif analitis, yang meliputi analisis *learn manufacturing* dalam bisnis syariah yang diharapkan dapat memberikan kajian teoritis terhadap pengembangan manajemen operasional bisnis syariah yang efisien, berkualitas, dan sesuai prinsip-prinsip syariah.

3. Result

Penerapan Prinsip-Prinsip *Learn Manufacturing* dalam Bisnis Syariah

1) Mengurangi Israf

Terdapat klasifikasi aktivitas dan penghapusan pemborosan dalam bisnis syariah, dalam mencapai efisiensi dan kualitas dalam sistem produksi, yang menjadi prinsip utama yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan aktivitas menjadi tiga jenis;

- A. Kegiatan yang memberikan nilai tambah dan esensial.
- B. Kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah dan harus dieliminasi atau diminimalkan.
- C. Aktivitas yang memberikan nilai tambah, namun memerlukan optimasi atau penggantian dengan alternatif yang efisien.

Adanya penghapusan israf tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan, tetapi memastikan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Selain itu, terdapat beberapa israf pada produksi diantaranya:

2) Prinsip ketetapan waktu

Waktu tunggu yang tidak efisien menghambat produktivitas dan meningkatkan biaya operasional, ini bertentangan dengan prinsip ketetapan waktu dalam Islam. Dalam bisnis Syariah setiap tindakan harus dilakukan dengan tepat waktu dan efisien. Oleh karena itu

perusahaan harus berupaya untuk mengoptimalkan aliran produksi dan mengurangi waktu tunggu agar sistem dapat berjalan dengan terorganisir (Candra, 2024).

3) Prinsip efisiensi

Pemindahan material yang tidak efisien dapat membantu dan sumber daya, yang dapat dihindari dengan tata letak yang lebih baik. Dalam bisnis Syariah efisiensi dalam penggunaan sumber daya sangat ditekankan, termasuk dalam hal transportasi. Oleh karenanya perusahaan dapat berupaya untuk mengatur tata letak dan sistem transportasi yang efisien, sehingga dapat mempersingkat waktu dan biaya pemindahan material.

4) Prinsip kualitas

Dalam proses kerja yang tidak perlu seperti pengerjaan ulang, dapat memberi nilai tambah yang bertentangan dengan prinsip kualitas dalam Islam. Dalam bisnis Syariah kualitas produk atau layanan sangat dibutuhkan oleh karena itu perusahaan harus berupaya untuk mengurangi kerja tambahan yang tidak perlu dan memastikan bahwa setiap produk itu memenuhi standar dan kualitas yang ditetapkan.

5) Prinsip tanggung jawab

Produk yang mengalami kerusakan atau cacat dapat merugikan perusahaan tetapi juga merugikan konsumen yang bertentangan dengan prinsip tanggung jawab dalam bisnis Syariah

6) Prinsip 5S

Dalam penerapan prinsip ini sebagai pendekatan sistematis untuk menata lingkungan kerja terorganisir dan efisien melalui lima tahapan (Sort, Set in Order, Shine, Standardize, Sustain), hal ini dapat diintegrasikan secara harmonis dalam bisnis syariah untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Metodologi 5S sebagai sistem yang dirancang untuk mengorganisasi dan mengelola ruang serta alur kerja agar efisien, aman, dan berkualitas. Sort dalam syariah berarti memisahkan barang atau produk halal dari haram dan menghindari israf (pemborosan), israf dapat dianalisa dengan metode diagram. Pada Set in Order mencerminkan disiplin dan keteraturan. Shine menekankan pada kebersihan, sedangkan pada Standardize menunjukkan tanggungjawab terhadap manajemen operasional sumber daya islam terhadap karyawan dan lingkungan, dan yang terakhir Sustain yang membiasakan dalam berperilaku dengan disiplin dan amanah. Dalam menerapkan prinsip 5S pada bisnis syariah dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, dan menciptakan lingkungan berkelanjutan (Anggia et al., n.d.).

7) Penerapan Value Stream Mapping

Penerapan VSM bukan hanya upaya meningkatkan operasional, tetapi juga memastikan bahwa dalam setiap tahapan dalam proses produksi atau layanan sejalan pada nilai syariah. VSM digunakan untuk memetakan dan menganalisa alur nilai, mengidentifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah dan yang tidak, serta menghilangkan pemborosan (israf) yang bertentangan dengan prinsip efisiensi dan keadilan dalam islam (Tanjung, 2023). Pemetaan proses dilakukan dengan menggunakan sistem tarik (*pull system*) yang mengorganisasikan aliran informasi, material, dan produk secara efisien, sehingga meminimalkan inventaris berlebih dan waktu tunggu (Siagian, 2023). Dalam bisnis syariah, VSM juga mempertimbangkan aspek kehalalan bahan baku, proses produksi yang etis, dan dampak sosial dari setiap tahapan.

8) Implementasi Kaizen dalam organisasi syariah

Implementasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga untuk menciptakan budaya organisasi yang selaras dengan nilai islam. Kaizen, dengan prinsip perbaikan berkelanjutan, dapat diintegrasikan dengan nilai syariah seperti itqan

(kesempurnaan), amanah (tanggung jawab), dan ihsan (keunggulan). Dalam setiap upaya perbaikan dianggap sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan niat untuk memberikan manfaat bagi organisasi syariah dan masyarakat. Misalnya perbaikan dalam proses produksi yang memastikan kualitas produk yang halal dan thayyib. Kaizen melibatkan setiap anggota dalam mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi, untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Oleh karena itu, implementasi Kaizen dapat memperkuat nilai etika dan moral (Salim, 2024).

9) Penerapan Just in Time untuk mengoptimalkan aliran produksi dan persediaan

Penerapan Just in Time untuk mengoptimalkan aliran produksi dan persediaan yang menekankan pada produksi dan pengiriman barang atau jasa tepat waktu sesuai kebutuhan, sejalan dengan ajaran islam yang menganjurkan efisiensi dan menghindari pemborosan (Tambunan, 2024).JIT dapat diimplementasikan dengan memastikan bahwa setiap tahap produksi dan distribusi dilakukan secara transparan adil, dan sesuai prinsip syariah termasuk menghindari gharar, riba, dan maisir. Misalnya, dalam pengelolaan persediaan, JIT dapat membantu mengurangi penumpukan barang, tidak hanya menghemat biaya penyimpanan, tetapi mencegah potensi kerusakan yang dapat merugikan perusahaan. Dengan JIT, perusahaan dapat lebih responsif terhadap dinamika pasar dan meningkatkan kualitas produk melalui pengurangan durasi produksi (Rif'ah Hasanati et al., 2024). Selain itu JIT dapat membantu menciptakan hubungan baik antara pemasok dengan pelanggan berlandaskan prinsip saling menguntungkan dan percaya (Qomarotun Nurlaila, 2023).

Tantangan dan Hambatan *Learn Manufaktur*

Peluang atau manfaat dari implementasi *learn Manufacturing*

1) Peningkatan Produktivitas

Hal ini menitikberatkan pada eliminasi pemborosan dan optimalisasi alur kerja terbukti secara signifikan mendongkrak produktivitas dengan memangkas aktivitas yang tidak menambah nilai para pekerja dapat memfokuskan energi dan waktu pada tugas-tugas yang secara langsung berkontribusi pada penciptaan nilai hal ini memacu semangat kerja dan kepuasan karyawan karena merasa bahwa kontribusi lebih dihargai dan berdampak.

2) Pengurangan biaya produksi

Pengurangan biaya produksi bukan hanya untuk meningkatkan keuntungan finansial, tetapi juga menjalankan bisnis dengan efisien dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip Islam. Dengan meminimalkan dan mengoptimalkan alur produksi, perusahaan Syariah dapat secara signifikan mengurangi biaya produksi, yang sejalan dengan larangan israf. Misalnya pengurangan inventaris yang tidak perlu tidak hanya mengurangi biaya penyimpanan, tetapi juga mencegah potensi kerusakan atau yang dapat merugikan perusahaan dan konsumen. Efisiensi dalam alat produksi dapat mengurangi penggunaan sumber daya yang berlebihan yang sejalan dengan prinsip pengelolaan sumber daya yang bijaksana dalam syariah, yang dapat menciptakan keuntungan ekonomi dan memberikan manfaat sosial dan lingkungan.

3) Peningkatan kualitas produk

Penerapan dengan manufacturing yang berfokus pada identifikasi dan pengurangan cacat dalam proses produksi memiliki implikasi yang mendalam. Hal ini untuk meningkatkan kualitas produk secara signifikan, dan menekankan pada penyediaan barang dan jasa terbaik bagi konsumen. Pengurangan tingkat retur atau pengembalian produk merupakan konsekuensi dari produk berkualitas tinggi, juga berkontribusi pada efisiensi ekonomi dan menghindari pemborosan dalam bisnis Syariah. Produksi cacat dapat dianggap sebagai bentuk ketidakadilan terhadap konsumen, karena mereka tidak menerima nilai yang sesuai

dengan harga yang dibayarkan. Oleh karena itu, penerapan dengan manufacturing yang berorientasi pada kualitas yang menciptakan transaksi yang adil dan transparan sebagai landasan pada ekonomi syariah.

4) Fleksibilitas produksi lebih tinggi

Menekankan pada pengurangan produksi berlebih dan pemendekan waktu tunggu produksi perusahaan dapat meningkatkan fleksibilitas produksi secara signifikan. Responsivitas terhadap perubahan permintaan pasar menjadi lebih cepat dan akurat memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan volume dan jenis produksi sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pelanggan, tapi juga memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

Dalam upaya penerapan *Learn Manufacturing* untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas, pada implementasinya perusahaan sering dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori meliputi;

1) Hambatan sosial lingkungan

Penerapan praktik tidak akan berhasil jika aspek sosial dan lingkungan diabaikan hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya manufaktur berkelanjutan seringkali terkait dengan faktor-faktor sosial dan lingkungan. Berikut terdapat beberapa jenis hambatan dalam kategori sosial lingkungan meliputi;

a. Tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*) dan pelestarian lingkungan (*hafidz al-bi'ah*)

Tanggung jawab sosial dalam bisnis Syariah, mencakup kewajiban perusahaan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, untuk menciptakan lapangan kerja mendukung kegiatan sosial dan memastikan operasional perusahaan tidak merugikan kepentingan publik. Sementara pada pelestarian lingkungan, menekankan pentingnya menjaga kelestarian untuk menghindari praktik yang merusak lingkungan, dengan adanya penerapan *learn manufacturing* ini dapat muncul dari berbagai bentuk misalnya, tekanan dari masyarakat agar perusahaan tidak melakukan efisiensi yang berlebihan sehingga menyebabkan pemutusan hubungan kerja yang masif, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan sosial. Selain itu, tuntutan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan dalam proses produksi tidak menghasilkan limbah berbahaya juga dapat menjadi hambatan. Oleh karenanya bisnis syariah perlu mengintegrasikan nilai tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan dan setiap aspek operasional.

b. Perubahan permintaan konsumen yang tidak stabil

Kondisi pasar yang dinamis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan secara konsumen cepat dan tuntutan akan harga yang lebih rendah serta variasi produk yang lebih luas. Perusahaan cenderung menghindari resiko tinggi dalam menghadapi kepastian ini.

c. Minimnya keterlibatan pemangku kepentingan

Seringkali keterlibatan pemangku kepentingan dalam setiap tahap produksi diabaikan, karena alasan keamanan. Namun, mewujudkan praktik berkelanjutan memberikan komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak. Dalam hal ini prinsip syariah sangat menekankan pada pentingnya musyawarah atau konsultasi, yang mana keputusan penting yang diambil melalui musyawarah hal ini dapat sejalan dengan prinsip syariah yang menekankan pada partisipasi dan transparansi

terhadap semua pemangku kepentingan yang relevan dan keadilan dalam aspek bisnis.

2) Hambatan kebijakan dan Regulasi

Pemerintah sebagai pembuat dan penegak hukum memiliki pengaruh besar terhadap setiap lapisan masyarakat. Kemampuan perusahaan manufaktur dalam mencapai keberlanjutan saat bergantung pada regulasi pemerintah. Penerapan standar operasional di setiap tahap produksi membantu pemerintah dalam menghasilkan kepatuhan hukum dan menjaga integritas industri. Namun pemerintah perlu berhati-hati dalam menerapkan peraturan, Karena perusahaan cenderung mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan, bahkan mengorbankan kinerja lingkungan. Berikut terdapat hambatan pada kategori kebijakan dan regulasi meliputi;

a. Kerangka hukum tidak efisien

Kerangka hukum yang tidak efisien akan menjadi hambatan dalam penerapan praktik berkelanjutan di industri terutama dalam konteks bisnis Syariah. Ketidakefisienan mencakup berbagi aspek seperti kompleksitas regulasi yang berlebihan, inkonsistensi dalam pendekatan hukum, kurangnya kejelasan dalam interpretasi hukum syariah dan lambatnya proses perizinan. Hal ini, dapat menghambat inovasi dan investasi dalam teknologi yang ramah lingkungan serta menciptakan ketidakpastian bagi pelaku bisnis syariah yang ingin menerapkan praktik yang berkelanjutan. Selain itu, kurangnya harmonisasi antara regulasi nasional dan internasional yang menimbulkan kesulitan bagi perusahaan Syariah untuk beroperasi di pasar global. Sehingga dapat meningkatkan daya saing industri lokal di pasar global (Khairani, 2024). Oleh karena itu diperlukan untuk menyederhanakan regulasi dan meningkatkan koordinasi antar lembaga pemerintah untuk memastikan bahwa kerangka hukum tersebut mendukung dan sesuai dengan prinsip syariah.

b. Kurangnya insentif untuk praktik berkelanjutan

Peran pemerintah dalam mendorong produksi berkelanjutan menjadi sangat penting. Prinsip syariat dapat menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, di mana pemerintah perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mempromosikan praktik dan produk berkelanjutan di kalangan pelaku bisnis Syariah.

c. Sistem pengawasan tidak efektif

Pengawasan yang ketat dan transparan perusahaan cenderung kurang efisien terhadap regulasi dan standar yang ditetapkan. Sehingga merusak upaya kolektif dalam mencapai keberlanjutan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor termasuk kurangnya sumber daya manusia dan teknologi yang memadai, lemahnya koordinasi antar lembaga pengawas, serta kurangnya transportasi dan akuntabilitas dalam proses pengawasan. Akibatnya perusahaan dapat melakukan praktek yang berhubungan lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, perbaikan mendasar dalam sistem pengawasan termasuk peningkatan kapasitas lembaga pengawas penerapan teknologi dan peningkatan partisipasi masyarakat.

3) Hambatan Organisasi dan Ekonomi

Dalam mengoptimalkan seluruh proses organisasi hambatan akan muncul jika kegiatan perusahaan tidak secara memadai diarahkan pada penambahan manufaktur. Selain itu, diperlukan investasi dalam mesin, peralatan dan proses standar, yang sering kali terhambat oleh kurangnya pendanaan. Keterbatasan finansial merupakan salah satu kendala utama dalam penerapan manufaktur pada bisnis Syariah. Hambatan-hambatan organisasi dan ekonomi lainnya itu meliputi;

- a. Kepemimpinan
Kurangnya motivasi manajemen tingkat menengah dan karyawan untuk menerapkan perubahan dalam perusahaan seringkali disebabkan oleh ketidakpedulian pemimpin akan adanya perubahan, serta kurangnya sistem informasi. Dalam hal ini pemimpin harus menyadari nilai strategis dan upaya keberlanjutan untuk memberikan dukungan penuh terhadap infrastruktur dan pengembangan bisnis Syariah terhadap sumber daya yang diperlukan.
- b. Preferensi pemasok dan pembeli institusional
Preferensi pemasok dan pembeli institusional mengacu pada kecenderungan lembaga atau organisasi besar dalam memilih mitra bisnis berdasarkan kriteria yang seringkali melampaui sekedar harga dan kualitas produk. Dalam konteks Syariah ini preferensi ini semakin menguat dengan penekanan pada nilai etika. Di mana lembaga-lembaga cenderung memilih pemasok dan pembeli institusional yang memikirkan jejak yang baik dengan pemilik.
- c. Perencanaan proaktif yang tidak memadai
Kurangnya visi dan strategi yang terintegrasi dapat mengakibatkan perusahaan hanya bereaksi terhadap tekanan eksternal atau regulasi daripada secara aktif mencari cara untuk mengurangi dampak negatif. Hal ini, seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat dari keberlanjutan atau ketidakmampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Syariah ke dalam rencana bisnis. Tanpa perencanaan proaktif, perusahaan cenderung mengabaikan peluang untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan membangun reputasi yang kuat di mata pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari manajemen puncak untuk mengembangkan rencana yang strategis yang komprehensif dan melibatkan semua pemangku kepentingan dan memastikan bahwa keberlanjutan ini menjadi bagian dari budaya perusahaan.
- d. Ketidakseimbangan tujuan jangka panjang dan pendek
Jangka panjang seringkali menjadi dilema dalam pengambilan keputusan bisnis terutama bisnis Syariah. Fokus yang berlebihan pada pencapaian keuntungan finansial dalam jangka pendek dapat mengorbankan investasi dalam keberlanjutan lingkungan dan sosial yang merupakan tujuan jangka panjang. Dalam bisnis Syariah, hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan dan bertanggung jawab sosial yang diamanatkan. Oleh karena itu, perusahaan Syariah perlu mengembangkan kerangka kerja yang seimbang dimana tujuan jangka pendek dan jangka panjang saling melengkapi dan mendukung. Investasi dalam teknologi ramah lingkungan, pengembangan sumber daya yang berkelanjutan, dan kontribusi terhadap masyarakat harus dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat finansial dan non-finansial bagi perusahaan.
- e. Keuangan tidak mencukupi
Kurangnya ketersediaan dana menjadi penghalang besar bagi perusahaan dalam menerapkan praktik produksinya. Investasi awal yang diperlukan untuk teknologi dan proses produksi yang efisien sering kali di luar jangkauan anggaran. Selain itu manfaat ekonomi dari praktik yang berkelanjutan mungkin tidak langsung terlihat hingga perusahaan enggan mengalokasikan sumber daya keuangan untuk inisiatif tersebut. Dalam bisnis Syariah tantangan ini diperparah oleh keterbatasan akses ke pembiayaan syariah yang sesuai dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan finansial dari pemerintah, lembaga keuangan, dan investor untuk membantu perusahaan dalam mengatasi hambatan ini. Karena sejatinya pembangunan ekonomi dalam islam tidak

hanya bertujuan meningkatkan pertumbuhan melainkan menciptakan kesejahteraan kolektif (Hakim et al., 2024).

f. Manfaat tidak pasti

Ketidakpastian manfaat secara teoritis, manfaat seperti peningkatan reputasi, efisiensi operasional, dan pengurangan risiko lingkungan jelas terlihat, manfaat ini seringkali sulit untuk diukur secara kuantitatif dan jangka pendek, jadi ketidakpastian ini dapat membuat perusahaan ragu untuk menginvestasikan sumber daya yang signifikan terutama jika menghadapi tekanan untuk mencapai target keuangan pada jangka pendek. Selain itu, manfaat dari keberlanjutan ini seringkali bersifat tidak terwujud seperti peningkatan Citra merek atau hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, yang sulit untuk dikonversi menjadi keuntungan finansial langsung, oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mengembangkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengukur dan mengkomunikasikan manfaat dari praktik tersebut baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

4) Hambatan Pengetahuan dan Teknologi

Dalam upaya mencapai pembangunan, hambatan terkait dengan pengetahuan dan teknologi memiliki peran krusial. Terkadang meskipun pemerintah dan manajemen operasional telah berusaha semaksimal mungkin. Namun, tujuan keberlanjutan ini tidak tercapai akibat teknologi yang tidak memenuhi standar atau kurangnya kompetensi dalam manufaktur. Terdapat beberapa hambatan meliputi;

a. Kekurangan keahlian dan pelatihan teknis

Kekurangan keahlian dan pelatihan teknis menjadi hambatan sosial dalam penerapan praktik terutama tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai tentang teknologi proses produksi yang efisien. Perusahaan akan kesulitan untuk mengadopsi praktik-praktik secara efektif hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya program pelatihan yang sesuai, minimnya akses sumber daya teknis, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya keahlian teknis dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu investasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan yang komprehensif menjadi penting untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki tenaga kerja yang kompeten.

b. Kebutuhan akan standar pengukuran kerja

Kebutuhan akan standar pengukuran kinerja yang jelas dan terukur menjadi penting. Tanpa standar yang terdefinisi dengan baik, perusahaan akan kesulitan untuk mengevaluasi dampak dari inisiatif yang mereka lakukan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Standar pengukuran kinerja yang relevan dengan transparan akan memungkinkan perusahaan untuk melacak kemajuan mereka mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengkomunikasikan kinerja mereka kepada pemangku kepentingan. Maka dengan standar pengukuran kinerja juga harus mencapai aspek yang relevan dengan prinsip syariah.

c. Keterlibatan risiko teknologi

Teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan. Penerapannya juga melibatkan risiko yang perlu dikelola dengan hati-hati. Risiko ini mencakup biaya investasi yang tinggi, ketidakpastian tentang efektivitas teknologi, serta potensi dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Risiko teknologi juga harus dievaluasi dari perspektif etika dan nilai Islam seperti larangan terhadap praktik yang mengandung unsur riba atau gharar. Oleh karena itu perusahaan Syariah perlu melakukan analisis resiko sebelum mengadopsi

teknologi baru serta memastikan bahwa teknologi tersebut sesuai dengan standarisasi dan memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan (Abdullah et al., 2023).

Dengan memahami dan mengatasi hambatan ini, Perusahaan syariah dapat berhasil menerapkan *learn Manufacturing* untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas operasional terhadap prinsip syariah.

4. Conclusion

Menghadapi tekanan persaingan yang semakin ketat, perusahaan syariah berupaya untuk meningkatkan produksi dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi dengan menggunakan sistem *learn manufacturing*. Dengan adanya paradigma ini mengharuskan perumusan paradigma yang efektif dalam menghadapi ekonomi global untuk tujuan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi penerapan manufaktur sangat penting untuk bertahan dalam lingkungan persaingan pasar saat ini. Prinsip-prinsip *learn manufacturing* seperti 5S, *values Stream mapping*, dan Kaizen dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai syariah untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi. Penerapan 5S membantu menciptakan lingkungan kerja yang teratur dan produktif, sejalan dengan ajaran Islam. *Values prime* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan pemborosan dalam proses produksi sementara Kaizen mendorong perbaikan dengan mengadaptasi prinsip syariah ini, perusahaan dapat mengatasi hambatan seperti populasi permintaan, keterbatasan sumber daya, dan tekanan dari pemangku kepentingan, untuk memanfaatkan peluang dalam meningkatkan daya saing dan berkelanjutan.

Prespektif baru yang diperkenalkan dalam penelitian untuk memahami persepsi yang dimiliki bisnis syariah tentang efisiensi dan kualitas pada implementasi *learn manufaktur* yang dapat berdampak positif. Studi ini berfokus pada identifikasi dan penentuan prioritas strategi untuk mengatasi hambatan penerapan praktik manufaktur. Dalam praktiknya *learn manufacturing* dapat mempengaruhi kinerja fungsional, kinerja organisasi, dan kinerja ekonomi. Menyoroti fakta bahwa untuk meningkatkan keberlanjutan kinerja operasional, *learn manufacturing* lebih penting untuk memanfaatkan manfaat kemajuan teknologi baru, menyelenggarakan skema pelatihan yang tepat, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dengan jumlah inventaris pekerjaan yang sedang berlangsung yang paling sedikit, dengan menunjukkan bahwa *learn manufacturing* dan prinsip syariah memiliki keselarasan terutama dalam penghapusan pemborosan, peningkatan kualitas dan perbaikan. Secara metodologis, mengusulkan kerangka kerja yang dapat digunakan oleh perusahaan Syariah untuk menerapkan *learn manufacturing* secara efektif.

Adanya keterbatasan yang perlu dipertimbangkan yaitu studi kasus yang terbatas sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua perusahaan Syariah. Fokusnya pada aspek operasional dan kurang memperhatikan aspek strategis pada budaya organisasi. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan mengeksplorasi peran teknologi dengan penerapan *learn manufacturing* dalam bisnis Syariah dengan pengukuran kinerja yang sesuai dengan nilai Syariah.

References

- Abdullah, A., Saraswat, S., & Talib, F. (2023). Barriers and strategies for sustainable manufacturing implementation in SMEs: A hybrid fuzzy AHP-TOPSIS framework. *Sustainable Manufacturing and Service Economics*, 2, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.smse.2023.100012>
- Afrianty, N., & Verani, R. O. (2021). Implementasi Lean Manufacturing dan Menghindari Tabdzir untuk Peningkatan Produktifitas dengan Minimasi Waste. In *Jurnal Baabu Al-ilmu* (Vol. 6, Issue 2).

- Anggia, A., Norman, P., Kuncorosidi, K., & Rosmalia, R. (n.d.). *Diskursus Ilmu Manajemen STIESA (Dimensia) Application of Lean Manufacturing in the Canned Food and Beverage Industry: Literature Review*. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/dimensia>
- Awaluddin, M. (2023). Profesionalisme Kerja Dan Etika Dalam Bisnis Islam Work Professionalism And Ethics In Islamic Business. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.4124>
- Candra, C. , Z. Z. , H. F. , L. A. , & K. K. (2024). PELUANG DAN TANTANGAN MANAJEMEN SUMBER DAYA DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KARYAWAN DI ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(2), 1–8.
- Ernawati, N., Latipah, A. S., Komalasari, E., Labibatus Sya'diyyah Abbas, G., Hidayatullah, H., Syariifah, I. R., & Alim, M. J. (2024). PENDEKATAN LEAN MANUFACTURING PADA PERUSAHAAN MANUFACTURE FOOD AND BEVERAGE PT GARUDAFOOD. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(6), 232–238. <https://doi.org/10.62017/jemb>
- Esmael, R. I., Zakuan, N., Jamal, N. M., & Taherdoost, H. (2018). Understanding of business performance from the perspective of manufacturing strategies: Fit manufacturing and overall equipment effectiveness. *Procedia Manufacturing*, 22, 998–1006. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.03.142>
- Hakim, L., Birusman Nuryadin, M., Ekonomi Syariah, P., Sultan Aji Muhammad Idris, U., & Abul Hasan No, J. K. (2024). Nilai-Nilai Islam dalam Kebijakan Ekonomi Modern; Pemikiran Umer Chapra Integration of Islamic Values into Modern Economic Policies; Umer Chapra Perspective. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/maro.v7i2.11855>
- Khairani, & S. P. N. (2024). Metode Vector Autoregressive (VAR) dalam Menganalisis Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Dan Impor Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6541–6555.
- Qomarotun Nurlaila, R. I. Y. L. S. A. C. (2023). *LEARN MANUFACTURING* (Ai Siti Khairunisa, Ed.; Pertama). CV. Tohar Media.
- Rif'ah Hasanati, S., Marhamah, M., Pebri, W., Siti, A. ³, Indriani, A. ⁴, Nurhalijah, S., Dame, ⁵, Simamora, K., & Ernawati, N. (2024). PENERAPAN LEAN MANUFACTURING DI PERSUSAHAAN MIXUE. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 219–230. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Salim, D. (2024). PENERAPAN METODE PENYUSUTAN MENURUT KETENTUAN PAJAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN DI PT BUANA RANTAI BERKAT ABADI MEDAN. *Jurnal Studi Akuntansi Pajak Keuangan*, 2(3), 146–151.
- Syamsul, E. M., & Munir, M. M. (2023). Digital Platform; Real-time Monitoring and Performance Analysis of Waqf Funds. *Jurnal I-Philanthropy: A Research Journal On Management Of Zakat and Waqf*, 3(2), 131–137.
- Saryanti, S., D. D. , K. S. , M. A. N. , & D. H. (2024). Analisis Praktik Arisan Barang Di Desa Kuala Lagan Kecamatan Kuala Jambi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(2).
- Siagian, M. V. S. , & T. F. S. (2023). ANALISIS EXPERIENTIAL MARKETING TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN MELALUI KEPERCAYAAN SEBAGAI INTERVENING VARIABEL PADA RESTORAN CALISTA BINJAI. *Mount Hope Economic Global Journal*, 1(3), 83–91.
- Tambunan, H. N. , & P. S. M. T. (2024). Pengaruh Kegunaan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 650–658.
- Tanjung, F. S. , H. R. , & S. M. V. S. (2023). PENGARUH EXPERIENTIAL MARKETING DAN KEPUASAN TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN UD. BSS KOTA MEDAN. *Mount Hope Economic Global Journal*, 1(3), 75–82.